

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Allah SWT menerangkan dalam firman-Nya bahwa manusia dijadikan oleh Allah SWT lebih mulia dari makhluk Allah SWT lainnya. Salah satu bukti kesempurnaan manusia adalah diberikan kelengkapan tubuh berupa akal, emosi, hawa nafsu dan lainnya. Kemuliaan tersebut akan didapatkan manusia apabila dia mampu memfungsikan dengan baik segala potensi yang diberikan oleh Allah SWT. Akan tetapi jika potensi tersebut tidak bisa digunakan dengan baik maka manusia akan menjadi makhluk yang rendah.

Dalam firman-Nya Q.S. Al-Baqarah: 33-34 (*Mushaf Quantum Tauhid*, 2010) dijelaskan bahwa malaikat diperintahkan Allah SWT untuk tunduk kepada manusia sebab akal yang dimilikinya. Sudah seharusnya manusia mampu memaksimalkan akal yang dimilikinya sesuai dengan proporsinya. Akal tersebut akan terus berkembang apabila manusia membekali dirinya dengan ilmu pengetahuan. Allah SWT berfirman dalam Q.S. Al-‘Alaq: 1-5,

أَقْرَأْ بِأَسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ﴿١﴾ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ﴿٢﴾ أَلَمْ نَكُنْ مِنْ بَدَنِ الرَّحْمٰنِ ﴿٣﴾ أَلَمْ نَكُنْ مِنْ بَدَنِ الرَّحْمٰنِ ﴿٤﴾ أَلَمْ نَكُنْ مِنْ بَدَنِ الرَّحْمٰنِ ﴿٥﴾

Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang Menciptakan. Dia Telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah yang Maha pemurah. Yang mengajar (manusia) dengan perantaran kalam. Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya.

Dari firman Allah SWT di atas dapat dipahami bahwa agama Islam sangat menghargai ilmu pengetahuan. Bahkan dalam salah satu hadits Nabi yang diriwayatkan oleh Ibnu Majah dalam kitabnya *Sunan Ibnu Majah* No.224 diterangkan bahwa menuntut ilmu itu wajib bagi setiap orang muslim baik itu laki-laki maupun perempuan. Sehingga sudah seharusnya setiap muslim untuk menuntut ilmu baik itu formal dan non formal. Dalam lingkungan non formal seorang muslim bisa belajar melalui keluarga, tetangga, teman maupun masyarakat sekitar. Sedangkan dalam lingkungan formal seorang muslim bisa mendapatkan ilmu dari Sekolah, Madrasah, Pondok Pesantren maupun lembaga pendidikan lainnya.

Terkait menuntut ilmu tersebut, seiring kemajuan zaman yang semakin hari kian pesat menimbulkan banyak tantangan dalam proses pembelajaran. Baik itu kemajuan dalam proses belajar maupun terkait masalah dalam pembelajaran yang sangat kompleks dan *urgen*. Dalam konteks kekinian dapat dilihat mulai dari tantangan dan hambatan pendidikan ataupun tujuan yang hendak dicapai oleh pendidikan itu sendiri. Menurut UU Sisdiknas No. 20 Tahun 2003 tujuan pendidikan nasional adalah:

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga yang demokratis serta bertanggung jawab.

Jika mengaca dari tujuan Pendidikan Nasional, ada hal penting yang memang harus diperhatikan secara benar bahwa tujuan dari pendidikan nasional adalah menjadikan peserta didik yang beriman dan bertakwa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap kreatif, mandiri, demokratis dan bertanggung jawab. Sehingga sekolah sebagai lembaga formal dalam mencerdaskan bangsa harus memiliki kualifikasi yang cukup baik dari segi pembelajaran, pendidik, sarana-prasana dan hal-hal lain yang berkaitan dengan kemajuan pendidikan.

Melihat fakta pendidikan di Indonesia saat ini ada hal yang sangat memprihatinkan untuk segera di selesaikan bersama. Berdasarkan hasil survey *Political and Economic Risk Consultancy* (PERC) yang berpusat di Hongkong pada tahun 2011 menyebutkan bahwa pendidikan di Indonesia adalah salah satu yang terburuk di kawasan Asia dari 12 negara yang disurvei. Korea Selatan memiliki sistem terbaik dan Indonesia menduduki urutan 12. (di akses www.Kompas.com pada tanggal 15 Oktober 2013). Belum juga fakta bahwa di kalangan pelajar Indonesia penggunaan narkoba semakin meningkat, begitu juga kekerasan yang dilakukan oleh pelajar SMP maupun SMA dan hal-hal lain yang jauh dari tujuan pendidikan nasional (di akses www.kompas.com pada tanggal 15 Oktober 2013). Dari fakta tersebut terjadi karena banyak faktor, dan sudah seharusnya bangsa Indonesia bisa menjadikan pendidikan di Indonesia menjadi lebih baik.

Salah satu faktor yang harus diperhatikan adalah dalam proses kegiatan belajar mengajar. Kaitannya dengan hal tersebut, proses belajar mengajar di sekolah bukan berarti tidak mengalami hambatan dan rintangan. Karena hambatan

serta rintangan akan senantiasa muncul di setiap waktu baik itu kesulitan mengajar guru, kesulitan belajar siswa dan sebagainya. Dalam masalah mengajar, kemampuan seorang guru juga mempunyai peran penting dalam menyelesaikan permasalahan. Menurut Staf Ahli Kemendikbud, dari 2,92 juta guru di Indonesia, baru 51 % saja yang sudah lulusan S1 atau lebih, sedangkan sisanya belum. Begitu juga masalah kesulitan siswa dalam belajar ada banyak faktor yang mempengaruhi (www.kemendikbud.go.id pada tanggal 15 Oktober 2013).

Ahmadi (1991) mengemukakan faktor-faktor penyebab kesulitan belajar. Ada 2 yaitu faktor internal dan eksternal. Faktor internal bisa berupa *fisiologi* (yang bersifat jasmani) dan *psikologi* (yang bersifat rohani), sedangkan faktor eksternal bisa berupa faktor non sosial (keluarga, keadaan ekonomi, gedung, kurikulum dan lain sebagainya) dan sosial (media masa, teman bergaul, masyarakat dan lain sebagainya). Hal semacam itu tidak akan menjadi penghambat bagi murid untuk berhasil apabila bisa diidentifikasi dan dicarikan alternatif pemecahan yang baik. Akan tetapi jika permasalahan itu tidak ditangani dengan baik akan menjadi faktor penghamabat seorang anak. Contoh kecil saja banyak anak yang tidak mampu melanjutkan sekolah gara-gara masalah ekonomi. Bahkan menurut laporan Kemendikbud, ada 4 anak yang putus sekolah setiap menitnya (www.kemendikbud.go.id pada tanggal 16 Oktober 2013). Data tersebut seharusnya tidak akan muncul bilamana Negara pada umumnya atau lembaga pendidik pada khususnya mampu memperhatikan dan mencarikan solusi bersama. Sudah saatnya segala permasalahan yang dialami murid harus diperhatikan

dengan baik agar kasus-kasus yang tidak diharapkan di kemudian hari tidak akan terjadi.

MTs Muhammadiyah Kasihan Bantul merupakan salah satu dari sekian banyak sekolah yang berada di Indonesia juga punya andil dalam mewujudkan cita-cita dari pendidikan nasional. Jika melihat latar belakang sekolah yang berada di bawah lembaga Muhammadiyah, maka sudah seharusnya mampu mewujudkan apa yang dicita-citakan oleh K.H. Ahmad Dahlan sebagai pendiri lembaga tersebut. Berdasarkan pengalaman penulis ketika praktek mengajar permasalahan-permasalahan belajar tersebut masih banyak muncul pada siswa MTs Muhammadiyah Kasihan Bantul, seperti kosentrasi belajar, minat belajar dan metode pengajaran. Sehingga penulis sangat tertarik untuk melakukan penelitian di sekolah tersebut.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan paparan latar belakang penelitian di atas, maka pokok permasalahan yang akan dibahas adalah:

1. Apa saja permasalahan yang dihadapi siswa MTs Muhammadiyah Kasihan Bantul Yogyakarta dalam kegiatan belajar mengajar?
2. Bagaimana peran guru dan sekolah dalam menangani masalah belajar siswa MTs Muhammadiyah Kasihan Bantul Yogyakarta?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk menanalisis:

- a. Masalah-masalah apa saja yang dihadapi siswa dalam belajar.

b. Peran sekolah dalam menanggulangi masalah-masalah tersebut.

2. Kegunaan Penelitian

a. Teoritis:

Secara teoritis penelitian ini bisa membantu dalam meningkatkan kemajuan pendidikan dalam hal keilmuan khususnya dalam memecahkan masalah dalam belajar-mengajar.

b. Praktis

- 1) Bagi lembaga pendidikan khususnya sekolah, untuk memberikan sumbangan pemikiran dan menambah wawasan tentang bagaimana cara menghadapi siswa-siswa yang mempunyai masalah dalam belajar.
- 2) Bagi siswa bisa terpecahkan masalah-masalah yang dihadapinya selama ini dalam belajar.
- 3) Bagi penulis mendapatkan wawasan baru tentang segala permasalahan-permasalahan yang berada di lingkungan sekolah.

D. Tinjauan Pustaka

- 1) Penelitian yang dilakukan oleh Mashudi mahasiswa FAI UMY tahun 2008 yang berjudul *Problematika Pendidikan Akhlak pada Madrasah Ibtida'iyah Ma'arif Patalan*. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan menganbil sampel untuk mencari informasi dari siswa-siswa dan guru-guru di Madrasah Ibtida'iyah Ma'arif Patalan. Hasil penelitian ini adalah :

- a) Factor yang mempengaruhi pendidikan Akhlak di MI Ma'arif Patalan adalah tujuan, pendidik, orang tua wali, anak didik dan sarana.
- b) Problematika yang dihadapi MI Ma'arif Patalan dalam pendidikan akhlak adalah siswa malas, siswa datang terlambat, siswa yang yatim, sebagian siswa yang tak terurus oleh orang tuanya, sebagian guru lupa mengucapkan salam, keadaan ekonomi orang tua yang rendah.
- c) Upaya yang dilakukan untuk menghadapi problematika adalah bekerja sama dengan tempat pengajian TPA yang ada di lingkungan sekitar, menyuruh siswa agar belajar dan menjalin hubungan dengan orang tua siswa.

Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Widya Astuti Nurhani mahasiswi FAI UMY pada tahun 2008. Judul penelitian yang dilakukan adalah *Problematika Penguasaan Materi Tahfidz Jus'amma pada Siswa Kelas VI SD Al Mujahidin Wonosari Gunung Kidul*. Perbedaannya dengan penelitian yang dilakukan Mujahidin adalah tentang Problematika yang diteliti. Metode penelitian yang dipakai adalah kualitatif dengan sampel siswa kelas VI SD Al Mujahidin Wonosari. Hasil penelitian adalah:

- a) Pelaksanaan Takhfidz di SD Al Mujahidin dilaksanakan secara bertahap kelas 1 sampai kelas VI 35 sebelum dan sesudah kegiatan belajar.

- b) Tingkat penguasaan materi Tahfidz belum mencapai 100 % dari siswa yang ada, masih ada siswa yang belum menguasai materi.
- c) Problemtika yang dihattapi bagi pendidik adalah jadwal waktu yang terbatas dan tenaga pengajar yang terbatas. Sedangkan problematika yang dihadapi siswa adalah ada surat yang mirip, gangguan kejiwaan, sulitnya siswa melafadzkan ayat, kurang menguasai tajwid, ayat atau surat terlalu panjang dan surat yang dihapal sering lupa.

Dari kedua penelitian dari Mashudi dan Wahyu Astuti Nurhani dengan penlitian yang peneliti lakukan perbedaanya pada apa yang akan diteliti. Jika kedua peneliti diatas lebih banyak ingin meneliti mengenai satu mata pelajaran tertentu seperti pendidikan Akhlak dan Tahfidz, sedang peneliti lebih umum, yaitu permasalahan yang dihadapi ketika belajar pada semua mata pelajaran. Sehingga dari itu semua bias dilihat kecenderungan masalah siswa yang dihadapi dari pelajaran satu ke pelajaran yang lain.

- 2) Ikke Soehartina dalam penelitiannya tentang faktor penghambat perkembangan dan ketrampilan anak menyimpulkan bahwa sekolah yang seharusnya menjadi tempat untuk mengembangkan kemampuan anak secara maksimal pada akhirnya menjadi tempat pembunuhan kreativitas dan ketrampilan berpikir anak. Guru masih menjadikan sikap otoriter dalam mengajar, masih kurangnya kepercayaan pada siswanya. Ketidak

pahaman guru terhadap tahapan perkembangan *kognitif* dan proses belajar anak, sehingga yang terjadi anak akan menunggu gurunya memberikan contoh terlebih dahulu. Secara tidak langsung anak akan berhenti berimajinasi, berhenti berinisiatif dan hanya menunggu sampai guru itu mencontohkan (Jurnal Pendidikan, Vol.10.No.1 Maret 2009).

3) Arif Rohman dalam penelitiannya tentang masalah pembelajaran dan upaya pencarian solusi melalui klinik, menyimpulkan bahwa hasil pengamatan terhadap masalah-masalah dalam pembelajaran dalam *Frequently Asked Question* (FAQ) pada *website* klinik pembelajaran terdapat 308 topik yang mencerminkan masalah pembelajaran. Dari sekian banyak masalah tersebut ada 3 urutan paling banyak ditanyakan:

- a) Cara menangani anak didik seperti rendahnya motivasi belajar, kesulitan membaca, daya serap rendah dan lain-lain.
- b) Kesulitan memilih metode belajar yang baik.
- c) Kesulitan menerapkan KTSP serta sertifikasi guru.

Sehingga peningkatan kualitas pembelajaran disekolah merupakan kebutuhan penting dan terus selalu diupayakan. Dapat dilihat dari perilaku pembelajaran guru, perilaku belajar siswa, iklim pembelajaran, media pembelajaran dan sistem. Klinik pembelajaran adalah wadah bagi para guru dan menjadi milik bersama dalam melakukan kegiatan refleksi, penemuan masalah, pemecahan masalah melalui beragam strategi untuk meningkatkan ketrampilan (jurnal pendidikan Vol.5.No.1 Mei 2009/ www.klinik.pembelajaran.com).

E. Kerangka Teori

1. Makna Belajar

Ada beberapa definisi mengenai belajar yang dikemukakan oleh beberapa orang, antara lain sebagai berikut:

- a. Cronbach memberikan definisi: *Learning is shown by change in behavior as a result of experience.*
- b. Harold spears memberikan batasan: *learning is to observe to read, to imitate, to try something themselves, to listen, to follow direction.*
- c. Geoch, mengatakan: *learnig is change in performance as a result of practice* (A.M Sardiman, 2004: 20).

Dari ketiga definisi di atas kita bisa menyimpulkan bahwa belajar merupakan suatu perubahan perilaku atau kinerja dan penampilan seseorang dengan mealakukan serangkaian kegiatan seperti membaca, meniru, mencoba sesuatu sendiri atau hal-hal lainnya melalui proses latihan atau percobaan. Sedangkan menurut pengertian secara psikologis belajar adalah suatu proses perubahan yaitu perubahan tingkah laku sebagai hasil dari interaksi dengan lingkungannya dalam memenuhi kebutuhan hidupnya (Slameto, 2003: 2). Sehingga menurut Slameto dalam bukunya *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya* mendefinisikan belajar ialah suatu proses usaha seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil dari pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya (Slameto, 2003: 2).

Sedangkan menurut Skinner belajar adalah suatu perilaku, pada saat orang belajar maka responnya akan menjadi lebih baik, sebaliknya jika seseorang tidak belajar maka responnya akan menurun. Sedangkan menurut Gagne belajar merupakan kegiatan yang kompleks, hasil belajar berupa kapabilitas, setelah belajar seseorang memiliki ketrampilan, pengetahuan, sikap dan nilai. Dengan kompleksnya pengertian belajar oleh karena itu beberapa ahli berbeda pendapat antara satu dengan yang lainnya. Akan tetapi dari definisi di atas ada kesamaan pendapat dari beberapa ahli mengenai pengertian belajar, yaitu adanya perubahan. Akan tetapi apakah segala jenis perubahan merupakan proses belajar? Apakah perubahan fisik juga termasuk belajar? Untuk menjawab pertanyaan tersebut kita bisa mengambil pendapat Slameto, dia berpendapat bahwa pada diri seseorang banyak sekali perubahan yang terjadi baik itu sifat maupun jenisnya. Sehingga tidak setiap perubahan pada seseorang merupakan perubahan dalam arti belajar. Slameto mendefinisikan perubahan dalam pengertian belajar kedalam beberapa kategori:

a) Perubahan terjadi secara sadar

Sehingga orang yang sedang mealui proses belajar dia akan menyadari terjadinya suatu perubahan pada dirinya atau sekurang-kurangnya ia merasakan ada perubahan tersebut. Misalnya dia menyadari bahwa pengetahuan yang dia miliki bertambah.

b) Perubahan dalam belajar bersifat kontinu dan fungsional

Sebagai hasil belajar perubahan yang terjadi dalam diri seseorang berlangsung secara kesinambungan, tidak statis.

c) Perubahan dalam belajar bersifat positif dan aktif.

Dalam perbuatan belajar senantiasa bertambah dan tertuju untuk memperoleh sesuatu yang lebih baik dari sebelumnya bukan sebaliknya.

d) Perubahan dalam belajar bukan bersifat sementara

Perubahan yang terjadi karena proses belajar bersifat menetap atau permanen.

e) Perubahan dalam belajar bertujuan atau terarah.

Ada tujuan yang hendak dicapai dan terarah kepada perubahan tingkah laku yang benar-benar disadari.

f) Perubahan mencakup seluruh aspek tingkah laku.

Perubahan yang diperoleh seseorang setelah melalui suatu proses belajar meliputi perubahan keseluruhan tingkah laku baik dalam sikap, ketrampilan, pengetahuan dan sebagainya.

2. Tujuan Belajar

Belajar merupakan kegiatan sehari-hari dan belajar merupakan kegiatan yang kompleks. Dalam lingkungan sekolah tiada hari tanpa ada kegiatan belajar, baik itu siswa belajar dari siswa lainnya, atau siswa belajar dari guru ataupun yang lainnya. Kemudian pertanyaan yang timbul apa tujuan dari belajar tersebut? Kalau kita melihat definisi di atas salah satu yang menandakan seseorang sedang belajar adalah adanya perubahan, kemudian pertanyaan perubahan itu untuk apa? Maka beberapa ahli kemudian mengemukakan pendapatnya mengenai tujuan belajar:

Mengenai tujuan belajar tersebut sebenarnya sangat banyak dan bervariasi. Tujuan belajar yang eksplisit (sudah jelas) diusahakan untuk dicapai dengan

tindakan intruksional, lazim dinamakan sebagai *intruksional effects*, yang biasa berbentuk pengetahuan dan ketrampilan. Sedangkan tujuan-tujuan yang lebih merupakan hasil sampingan yaitu: tercapai karena siswa menghidupi (*to live in*) suatu sistem lingkungan belajar tertentu seperti: kemampuan berpikir kritis dan kreatif, sikap terbuka dan demokratis, dan menerima pendapat orang lain (A.M Sardiman, 2004: 26).

Sehingga dari uraian di atas maka tujuan belajar itu ada 3 jenis:

- a. Untuk mendapatkan pengetahuan
- b. Penanaman konsep dan ketrampilan
- c. Pembentukan sikap

3. Teori Teori Tentang Belajar

Pada mulanya teori belajar muncul dan dikembangkan oleh para pakar psikologi. Mereka mencurahkan segala bentuk perhatiannya demi kemajuan proses belajar mengajar di sekolah. Setelah itu beberapa teori muncul seperti: *programmed text, teaching machines, association theory* dan lain-lain. Teori-teori tersebut kemudian berkembang dengan sendirinya berdasar atas prinsip *conditioning*, yakni pembentukan hubungan antara stimulus dan respons.

Maka dari itu kemudian muncul anggapan bahwa kegiatan belajar itu cenderung diketahui sebagai suatu proses psikologi, terjadi dalam diri seseorang yang sulit diketahui dengan pasti bagaimana terjadinya karena prosesnya begitu *kompleks*. Maka muncul beberapa teori yang sering kita dengar yakni:

a. Teori belajar menurut ilmu jiwa daya

Menurut teori ini jiwa manusia terdiri dari bermacam-macam daya. Masing-masing daya dapat dilatih dalam rangka memenuhi fungsinya. Untuk melatihnya dapat digunakan dengan berbagai cara atau bahan. Contohnya: untuk melatih daya ingat dalam belajar seseorang bisa menghafal kata-kata ataupun bahasa asing. Adapun yang perlu digaris bawahi disini yang terpenting menurut teori ini bukan penguasaan bahan dan materinya, melainkan hasil dari pembentukan dari daya-daya itu.

b. Teori belajar menurut ilmu jiwa Gestalt

Teori ini berpandangan keseluruhan itu lebih penting dari bagian-bagian atau unsur. Sehingga dalam kegiatan belajar bermula pada suatu pengamatan, karena menurut teori ini pengamatan itu penting dan dilakukan secara menyeluruh. Tokoh penting yang merumuskan teori ini adalah Koffka. Menurut Koffka berdasarkan kenyataan bahwa belajar itu pada pokoknya yang terpenting adalah penyesuaian pertama, yakni mendapatkan respons yang tepat. Karena penemuan respons yang tepat tergantung kepada kesiapan diri si subjek belajar dengan segala panca indranya. Dalam pengamatan melibatkan semua panca indra yang ada itu sangat diperlukan. Sehingga mudah tidaknya suatu permasalahan yang dihadapi dalam kegiatan belajar itu berdasarkan pengamatan.

Beberapa aplikasi teori Gestalt dalam proses pembelajaran antara lain :

- 1) Pengalaman tilikan (*insight*), bahwa tilikan memiliki peranan yang penting dalam perilaku. Pada proses pembelajaran, hendaknya peserta didik harus

memiliki kemampuan tilikan yaitu kemampuan mengenal keterkaitan unsur-unsur dalam suatu obyek atau peristiwa.

- 2) Pembelajaran yang bermakna, kebermaknaan unsur-unsur yang terkait akan menunjang pembentukan tilikan dalam proses pembelajaran. Makin jelas makna hubungan suatu unsur maka akan semakin efektif sesuatu yang dipelajari. Hal ini sangat penting dalam kegiatan pemecahan masalah khususnya dalam identifikasi masalah dan pencarian alternatif pemecahannya.
- 3) Perilaku bertujuan, perilaku bukan hanya terjadi akibat hubungan stimulus dan respons, tetapi ada keterkaitannya dengan tujuan yang ingin dicapai. Oleh karena itu materi yang diajarkan hendaknya memiliki keterkaitan dengan situasi dan kondisi lingkungan kehidupan peserta didik.
- 4) Prinsip ruang hidup, bahwa perilaku individu memiliki keterkaitan dengan lingkungan dimana ia berada. Materi yang diajarkan hendaknya memiliki keterkaitan dengan situasi dengan kondisi lingkungan kehidupan peserta didik.
- 5) Transfer dalam belajar, yaitu pemindahan pola-pola perilaku dalam situasi pembelajaran tertentu ke situasi lain. Transfer belajar akan terjadi apabila peserta didik telah menangkap prinsip-prinsip pokok dari suatu persoalan dan menemukan generalisasinya untuk kemudian digunakan dalam memecahkan masalah dalam situasi yang lain. Oleh karena itu, guru hendaknya dapat membantu peserta didik untuk menguasai prinsip-prinsip pokok dari materi yang diajarkannya (Sudrajat, 16 maret 2011).

c. Teori belajar menurut ilmu jiwa Asosiasi

Teori ini berpendapat atau berprinsip bahwa keseluruhan itu sebenarnya terdiri dari penjumlahan bagian-bagian atau unsur-unsurnya. Kemudian dari teori ini muncul dua teori yang sangat terkenal, yakni: teori *Konektionisme* dari Thorndike dan teori *Conditioning* dari Pavlov.

1) Teori Konektionisme

Menurut teori ini dasar dari belajar adalah asosiasi antara panca indra dengan *impuls* untuk bertindak yang kemudian disebut dengan *connecting*. Dengan kata lain, belajar adalah pembentukan hubungan antara stimulus dan respons, antara aksi dan reaksi.

2) Teori Conditioning

Teori ini bermula ketika Pavlov mengadakan percobaan terhadap anjingnya. Tiap kali anjingnya diberi makan kemudian lampu dinyalakan, karena melihat makanan air liurnya keluar. Begitu seterusnya, hal itu dilakukan berkali-kali dan sering diulangi, sehingga menjadi kebiasaan. Karena sudah menjadi kebiasaan, maka pada suatu ketika lampu dinyalakan tetapi tidak diberi makan, air liur anjing tersebut tetap keluar. Bentuk kelakuan anjing tersebut muncul karena *conditioning*.

Dalam kehidupan sehari-hari kejadian yang seperti itu banyak kita temukan. Seseorang akan melakukan suatu tanda karena suatu kebiasaan. Sebagai contohnya didalam lingkungan sekolah, anak akan

mengancungkan tangannya ketika akan bertanya, itu dilakukan karena dari dulu pola yang dipelajari memang demikian.

d. Teori Konstruktivisme

Konstruktivisme adalah salah satu filsafat pengetahuan yang menekankan bahwa pengetahuan kita adalah konstruksi (bentukan) kita sendiri. Von Glasersfeld menegaskan bahwa pengetahuan bukanlah suatu tiruan dari kenyataan yang ada. Tetapi pengetahuan merupakan akibat dari suatu konstruksi kognitif kenyataan melalui kegiatan seseorang. Bettencourt (1989) menyimpulkan bahwa konstruktivisme tidak bertujuan mengerti hakikat realitas, tetapi lebih hendak melihat bagaimana proses kita menjadi tahu tentang sesuatu (Suparno, 1997).

Menurut pandangan teori ini belajar merupakan proses menghubungkan pengalaman atau bahan yang dipelajarinya dengan pengertian yang sudah dimiliki sehingga pengertiannya menjadi lebih berkembang. Menurut teori ini juga belajar adalah kegiatan yang aktif dimana subyek belajar membangun sendiri pengetahuannya. Subjek belajar juga mencari sendiri makna dari apa yang sedang dipelajari. Sesuai dengan prinsip tersebut maka proses mengajar bukanlah kegiatan memindahkan pengetahuan dari guru ke subjek belajar atau siswa. Tetapi suatu kegiatan yang memungkinkan siswa mengkonstruksi sendiri pengetahuannya, sedangkan mengajar adalah suatu bentuk partisipasi dengan subjek belajar dalam membentuk pengetahuan.

e. Teori belajar menurut Skinner

Inti dari teori Behaviorisme Skinner adalah pengkondisian operan (*kondisioning operan*). Kondisian operan adalah se bentuk pembelajaran dimana

konsekuensi-konsekuensi dari perilaku menghasilkan perubahan dalam probabilitas perilaku tersebut akan diulangi (Margaret E. Bell Gredel, 1991). Menurut Skinner unsur yang terpenting dalam belajar adalah adanya penguatan (*reinforcement*) dan hukuman (*punishment*). Penguatan adalah konsekuensi yang meningkatkan probabilitas (kemungkinan) bahwa suatu perilaku akan terjadi, sebaliknya hukuman adalah konsekuensi yang menurunkan probabilitas terjadinya suatu perilaku. Penguatan juga dibagi lagi menjadi 2 yaitu :

- 1) Penguatan positif, dengan memberikan hadiah, perilaku (senyuman, bertepuk tangan, mengacungkan jempol), penghargaan (nilai A, juara 1 dan sebagainya).
- 2) Penguatan negatif, bentuk-bentuk penguatan negatif antara lain menunda atau tidak memberikan penghargaan, memberikan tugas tambahan, atau menunjukkan perilaku tidak senang (menggelengkan kepala, muka kecewa).

Satu unsur lagi yang penting dalam belajar selain penguatan dan hukuman tadi adalah pembentukan (*shaping*). *Shaping* adalah suatu unsur dimana suatu prosedur ketika peneliti atau lingkungan memberikan suatu penghargaan atas perkiraan kasar dari perilaku tersebut., lalu perkiraan yang lebih dekat, dan terakhir, perilaku yang diinginkan tersebut.

4. Prinsip Prinsip Belajar

Dengan mempelajari uraian-uraian di atas maka seseorang dapat menyusun prinsip-prinsip belajar, yaitu suatu prinsip yang dapat dilaksanakan dalam suatu kondisi yang berbeda. Adapun prinsip-prinsip tersebut adalah sebagai berikut:

- a. Berdasarkan prasyarat yang diperlukan untuk belajar.

Dalam belajar setiap siswa harus diusahakan partisipasi aktif, meningkatkan minat dan membimbing untuk mencapai tujuan belajar. Belajar harus dapat menimbulkan reinforcement dan motivasi yang kuat pada siswa. Hal lain yang harus diperhatikan adalah lingkungan yang ada, karena belajar haruslah ada interaksi antara siswa dan lingkungan dia berada.

- b. Sesuai hakikat belajar

Belajar merupakan proses yang *kontinyu*, maka harus diperhatikan tahap demi tahap sesuai dengan perkembangannya. Belajar juga merupakan proses organisasi, adaptasi, eksplorasi dan *discovery*.

- c. Sesuai materi atau bahan yang harus dipelajari

Belajar bersifat keseluruhan dan materi itu harus memilih struktur, penyajian yang sederhana, sehingga siswa mudah menangkap perhatiannya. Sehingga dari itu semua belajar dapat mengembangkan kemampuan tertentu sesuai dengan tujuan belajar.

- d. Syarat keberhasilan belajar

Belajar memerlukan sarana yang cukup sehingga siswa dapat belajar dengan tenang, dalam proses belajar memerlukan pengulangan berkali-kali agar lebih mendalam pada siswa.

5. Masalah Masalah Belajar

Tugas utama seorang siswa adalah belajar mengenai apa yang disampaikan guru. Out put ataupun hasil dari kesemuanya itu adalah siswa mampu memahami ataupun mempraktekan apa yang sudah disampaikan atau diajarkan guru. Melalui pemahaman tersebut siswa telah dikatakan berhasil dalam pembelajaran, sebaliknya jika siswa belum bisa maka bisa dikatakan bahwa siswa tersebut gagal dalam belajar. Burton mendefinisikan kegagalan sebagai berikut:

- a. Siswa dikatakan gagal apabila dalam batas waktu tertentu yang bersangkutan tidak mencapai ukuran tingkat keberhasilan atau tingkat penguasaan (level of mastery) minimal dalam pelajaran tertentu, yang sudah ditetapkan oleh guru.
- b. Siswa dikatakan gagal apabila yang bersangkutan tidak dapat mengerjakan atau mencapai prestasi yang semestinya (berdasarkan ukuran tingkat kemampuannya: intelegensi, bakat).
- c. Siswa dikatakan gagal apabila yang bersangkutan tidak dapat mewujudkan tugas-tugas perkembangan, termasuk penyesuain sosial sesuai dengan pola organis miliknya pada fase perkembangan tertentu seperti yang berlaku pada kelompok sosial dan usia yang bersangkutan.

- d. Siswa dikatakan gagal apabila yang bersangkutan tidak berhasil mencapai tingkat penguasaan yang diperlukan sebagai prasyarat bagi kelanjutan pada tingkat pelajaran selanjutnya (Makmun. 2012: 307).

Dari pernyataan Burton di atas dapat disimpulkan bahwa siswa bisa dapat mengalami kesulitan belajar atau siswa dapat saja menemukan masalah-masalah dalam belajar andai yang bersangkutan tidak dapat mencapai taraf kualifikasi hasil belajar tertentu atau target tertentu. Dalam interaksi belajar-mengajar ditemukan bahwa proses belajar yang dilakukan oleh siswa merupakan kunci keberhasilan belajar. Proses belajar merupakan aktivitas psikis berkenaan dengan bahan belajar.

Selain definisi tersebut diatas, menurut Sudrajat kesulitan belajar mencakup pengertian yang luas, diantaranya: (a) *learning disorder*; (b) *learning disfunction*; (c) *underachiver*; (d) *slow learner*; dan (e) *learning disabilities*. Di bawah ini akan diuraikan pengertian masing-masing tersebut:

- a. *Learning disorder*

Learning disorder atau kekacauan belajar adalah dimana proses belajar seseorang terganggu karena timbulnya respon seseorang bertentangan. Pada dasarnya yang mengalami kekacauan belajar potensi dasarnya tidak dirugikan, akan tetapi belajarnya akan terganggu atau terhambat oleh respons-respons yang bertentangan, sehingga hasil belajar yang dicapainya lebih rendah dari potensi yang dimilikinya. Contoh : siswa yang sudah terbiasa mengikuti ekstra kulikuler karate, mungkin akan mengalami kesulitan saat mengikuti ekstra kulikuler menari.

b. *Learning disfunction*

Merupakan gejala dimana proses belajar yang dilakukan siswa tidak berfungsi dengan baik, meskipun sebenarnya siswa tersebut tidak menunjukkan adanya gangguan alat dria atau gangguan psikologis lainnya. Contoh : siswa yang memiliki tubuh yang tinggi cocok dengan atlet bola voli, dia akan kesulitan bermain bola voli karena tidak pernah dilatih.

c. *Under archiver*

Under archiver mengacu pada siswa yang sesungguhnya memiliki tingkat pengetahuan diatas normal, tetapi prestasi belajarnya rendah. Contoh : siswa yang telah di tes kecerdasan dan memiliki IQ 130-140 tetapi prestasi belajarnya rendah.

d. *Slow learner*

Slow learner adalah siswa yang lambat dalam proses belajar, sehingga dia membutuhkan waktu yang lama dibandingkan kelompok lain yang memiliki taraf intelektual yang sama.

e. *Learning disabilitis*

Learning disabilitis atau tidak kemampuan, mengacu kepada dimana siswa tidak mampu belajar atu menghindari belajar, sehingga hasil belajar dibawah potensi intelektualnya.

Proses belajar merupakan hal yang kompleks, siswalah yang menentukan terjadi atau tidak terjadi belajar. Dalam belajar terkadang siswa dapat mengalami masalah-masalah baik itu masalah intern pada siswa ataupun masalah ekstern pada siswa. Adapun masalah-masalah intern pada siswa menurut Dimiyati dan Mujiono (2002 :236-253) adalah sebagai berikut:

a. Sikap terhadap belajar

Sikap merupakan kemampuan memberikan penilaian terhadap sesuatu, yang membawa diri dengan penilaian. Adanya penilaian terhadap sesuatu mengakibatkan terjadinya sikap menerima, menolak atau mengabaikan. Siswa memperoleh kesempatan belajar, akan tetapi siswa dapat menerima, menolak atau mengabaikan kesempatan belajar tersebut, karena seperti yang dikatakan bahwa belajar merupakan hak individu.

b. Motivasi belajar

Motivasi belajar merupakan kekuatan yang mendorong terjadinya proses belajar. Motivasi belajar pada siswa dapat menjadi lemah dan bisa saja justru motivasi itu akan menjadi lebih kuat. Lemahnya motivasi siswa atau bahkan tidak adanya motivasi siswa akan melemahkan kegiatan belajar. Selanjutnya mutu belajar akan menjadi lemah.

c. Konsentrasi belajar

Konsentrasi belajar merupakan kemampuan memusatkan perhatian pada belajaran. Pemusatan perhatian tersebut tertuju pada isi bahan belajar maupun proses memperolehnya. Untuk memperkuat perhatian pada pelajaran, guru perlu menggunakan bermacam-macam strategi belajar mengajar.

d. Mengolah bahan belajar

Mengolah bahan belajar merupakan kemampuan siswa untuk menerima isi dan cara memperoleh ajaran sehingga menjadi bermakna

bagi siswa. Kemampuan menerima isi dan cara pemerolehan tersebut dapat dikembangkan dan akan menjadi baik apabila siswa dapat mengolah dan aktif dalam belajar.

e. Menyimpan perolehan hasil belajar

Menyimpan perolehan hasil belajar merupakan kemampuan menyimpan isi pesan dan cara perolehan pesan. Kemampuan menyimpan tersebut dapat berlangsung dalam waktu pendek atau pun dalam waktu yang lama.

f. Menggali hasil belajar yang tersimpan

Menggali hasil belajar yang tersimpan merupakan proses mengaktifkan pesan yang telah diterima. Dalam hal pesan baru, maka siswa akan memperkuat pesan dengan cara mempelajari kembali, atau mengaitkannya kembali dengan bahan yang lama.

g. Kemampuan berprestasi atau unjuk hasil belajar

Kemampuan berprestasi atau unjuk hasil belajar merupakan suatu puncak proses belajar. Dalam tahap ini siswa menunjukkan bahwa ia telah mampu memecahkan tugas-tugas belajar atau mentransfer hasil belajar. Kemampuan seperti itu nantinya akan ditunjukkan dengan sebuah prestasi. Dan prestasi tersebut terpengaruh oleh proses-proses peniramaan, pengaktifan, pra pengolahan, pengolahan, penyimpanan serta pengalaman.

h. Rasa percaya diri siswa

Rasa percaya diri timbul dari keinginan mewujudkan diri bertindak dan berhasil. Dari segi perkembangan rasa percaya diri timbul berkat

adanya pengakuan dari lingkungan. Makin sering berhasil menyelesaikan tugas, maka semakin memperoleh pengakuan umum sehingga percaya diri siswa akan semakin bertambah. Sedangkan sebaliknya seringkali siswa menerima kegagalan dalam tugas maka percaya diri akan semakin menurun dan akan hilang.

i. *Intelegensi* dan keberhasilan belajar

Menurut Wechler (Monks, F.J. dkk.: 1089) *intelegensi* merupakan kecakapan global atau rangkuman kecakapan untuk dapat bertindak secara terarah, berpikir secara baik, dan bergaul secara efisien. Kecakapan tersebut menjadi *actual* apabila siswa memecahkan masalah dalam belajar atau kehidupan sehari-hari.

j. Kebiasaan belajar.

Dalam kegiatan sehari-hari ditemukan adanya kebiasaan belajar yang kurang baik. Kebiasaan yang kurang baik itu berupa: belajar tidak teratur, belajar cuma pada akhir semester, menyia-nyiakan kesempatan belajar, belajar cuma karena gengsi dan lain sebagainya. Kebiasaan belajar tersebut terjadi disebabkan ketidak tahuan siswa pada arti belajar bagi diri sendiri. Ini bisa diperbaiki dengan pembinaan disiplin dalam belajar.

k. Cita-cita siswa

Pada umumnya setiap siswa memiliki cita-cita dalam hidupnya. Cita-cita bisa dijadikan siswa sebagai motivasi dalam belajar. Cita-cita sebagai motivasi bisa diarahkan dari semenjak sekolah dasar sampai sekolah tinggi. Dengan mengaitkan pemilikan cita-cita dengan

kemampuan berprestasi, maka siswa diharapkan berani bereksplorasi sesuai dengan kemampuan sendiri.

Di samping faktor yang ada pada intern siswa itu sendiri, masalah belajar juga bisa muncul dari faktor ekstern atau diluar siswa. Ditinjau dari segi siswa ada beberapa faktor yang berpengaruh terhadap belajar siswa diantaranya:

1) Guru sebagai pembina siswa belajar

Guru adalah pengajar yang mendidik, sebagai pendidik ia memusatkan segala bentuk perhatiannya pada kepribadian siswa, terlebih pada pola belajar siswa. Sebagai guru ia bertugas mengelola kegiatan belajar siswa di sekolah. Adapun hal-hal yang tugas pengelolaan pembelajaran siswa tersebut meliputi: hubungan dengan siswa, mengasah minat, memperkuat motivasi, memusatkan perhatian, mengorganisasi belajar, melaksanakan pendekatan belajar dengan tepat, mengevaluasi hasil belajar dan hal-hal lain yang memberi kemajuan kepada siswa.

2) Sarana dan prasarana pembelajaran

Sarana dan prasarana dalam pembelajaran memberikan arti penting dalam kegiatan belajar. Dengan memadainya sarana dan prasarana dalam belajar memberikan kemungkinan akan terselenggaranya pembelajaran yang baik. Akan tetapi itu semua tergantung bagaimana mengelola dan memanfaatkan sarana prasarana yang ada. Karena banyak sekolah yang memiliki prasarana yang baik tetapi tidak mengelola dengan baik maka itu akan menghambat proses belajar siswa. Tentu akan lebih baik jika sarana-

prasarana yang baik dan dikelola dengan baik pula, dengan begitu siswa akan terbantu dalam proses pembelajaran.

3) Lingkungan sosial siswa di sekolah

Siswa di sekolah membentuk suatu lingkungan pergaulan, yang dikenal sebagai lingkungan sosial siswa. Dalam lingkungan sosial tersebut ditemukan adanya kedudukan dan peranan tertentu. Jika seorang siswa diterima dalam lingkungannya maka dia akan mudah dalam proses belajar, akan tetapi sebaliknya jika dia menemukan kesulitan dalam lingkungan sosialnya di sekolah akan memberikan tekanan terhadap yang bersangkutan. Sehingga akan muncul masalah-masalah yang mampu mempengaruhi siswa dalam proses belajar.

4) Kurikulum sekolah

Program pembelajaran di sekolah mendasarkan diri pada suatu kurikulum. Berdasarkan kurikulum tersebut guru menyusun desain intruksional di sekolah sesuai dengan sitem pendidikan nasional. Dengan kurikulum bukan tidak terjadi masalah terhadap pembelajaran siswa, terlebih di Indonesia pergantian kurikulum bukan lah hal sesekali terjadi akan tetapi sudah sering terjadi. Maka sudah barang pasti setiap siswa dituntut untuk siap dalam menghadapi kesemuanya itu. Akan tetapi jika melihat fakta yang ada tidak semua siswa dapat memahami kurikulum yang ada sehingga menemui sejumlah masalah dalam belajar.

5) Lingkungan di luar sekolah

Selain dari dalam sekolah itu ada faktor diluar sekolah yang punya pengaruh terhadap proses belajar siswa. Faktor diluar tersebut bisa dari lingkungan keluarga, masyarakat sekitar ataupun teman yang berada di sekitar tempat tinggal si anak. Banyak kejadian yang sudah terjadi disekitar, siswa yang mengalami kegagalan dalam belajar dikarenakan faktor dari lingkungan sekitar siswa tidak dapat mendukung. Maka untuk itu faktor lingkungan sekitar siswa bisa menjadi faktor penting yang mempengaruhi keberhasilan siswa.

6. Mengidentifikasi Masalah Masalah

Mengidentifikasi adalah upaya menemukan kelemahan-kelemahan yang dialami seseorang dengan melalui pengujian dan studi yang seksama mengenai gejala-gejalanya. Dalam mengidentifikasi kita harus melihat yang seksama terhadap fakta tentang suatu hal dalam menemukan karakteristik atau kesalahan-kesalahan dan sebagainya yang esensial., dan selanjutnya keputusan apa yang perlu kita ambil.

Dalam mengidentifikasi masalah-maslah dalam belajar kita bisa melakukan diagnostik kesulitan-kesulitan belajar. Diagnostik kesulitan belajar merupakan upaya untuk memahami jenis dan karakteristik serta latar belakang kesulitan-kesulitan belajar dengan menghimpun dan mempergunakan berbagai data atau informasi yang lengkap dan objektif. Sehingga memungkinkan seseorang untuk mengambil kesimpulan dan keputusan serta mencari alternatif kemungkinan pemecahannya.

1. Prosedur dan teknik diagnostik kesulitan belajar

Secara umum langkah-langkah pelaksanaan diagnostik kesulitan belajar selaras dengan langkah-langkah pelaksanaan bimbingan belajar. Namun secara khusus langkah-langkah diagnostik itu dapat diperinci lebih lanjut, mengingat pada hakikatnya hanya merupakan salah satu bagian atau jenis layanan bimbingan belajar.

Ross dan Stanley (Makmun Syamsuddin, 2012: 309) memberikan tahapan-tahapan diagnosis kesulitan belajar sebagai berikut:

- a) Mengetahui siapa saja siswa yang mengalami gangguan.
- b) Menempatkan masalah-masalah.
- c) Mengetahui penyebab kelemahan itu bisa muncul.
- d) Memberikan alternatif pemecahan masalah.
- e) Menemukan pencegahan terhadap masalah-masalah.

Dari skema di atas tampak terlihat bahwa keempat langkah yang pertama merupakan usaha perbaikan atau penyembuhan, sedangkan yang terakhir merupakan pencegahan. Sedangkan Burton (Makmun Syamsuddin, 2012 : 310) menggariskan agak lain berdasarkan teknik dan instrument yang digunakan dalam pelaksanaannya:

a) *General diagnosis*

Pada tahap ini lazim digunakan test baku, seperti yang digunakan dalam evaluasi atau pengukuran psikologi dan hasil belajar. Sasarannya untuk menemukan siapakah siswa yang diduga mengalami kelemahan tertentu.

b) *Analytic diagnostic*

Pada tahap ini yang digunakan lazimnya ialah test diagnostis, sasarannya untuk mengetahui dimana letak kelemahan tersebut.

c) *Psychological diagnostic*

Pada tahap ini teknik dan pendekatan instrument yang digunakan antara lain: Observasi, analisis lkarya tulis, analisis proses dan respons lisan, analisis berbagai catatan objektif, wawancara, pendekatan laboratories dan klinis dan studi kasus.

F. Metodologi Penelitian

1. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan metodologi dengan pendekatan kualitatif yang memiliki karakteristik alami (*natural setting*) sebagai sumber data langsung, deskriptif, serta proses lebih dipentingkan dari pada hasil. Analisis dalam penelitian kualitatif cenderung dilakukan secara analisa *induktif* dan makna merupakan hal yang *esensial* (Lexy Moleong, 2002: 3).

Ada 6 macam metodologi penelitian yang menggunakan pendekatan kualitatif yaitu: etnografis, studi kasus, *grauded theory*, interaktif, parsipatoris dan penelitian tindakan kelas (Sumadi Suryabrata, 1998: 22). Dalam hal ini penelitian yang digunakan adalah penelitian studi kasus (*case study*), yaitu suatu penelitian yang dilakukan untuk mempelajari secara intensif tentang latar belakang keadaan sekarang, dan interaksi lingkungan suatu unit sosial; individu, kelompok, lembaga, atau masyarakat (Sumadi Suryabrata, 1998: 22).

Ciri khas penelitian kualitatif yang lain adalah tidak dapat dipisahkan dari pengamatan, sebab peranan peneliti yang menentukan keseluruhan skenarionya. Untuk itu peneliti adalah sebagai instrumen kunci, partisipasi penuh sekaligus pengumpul data, sedangkan instrumen lain adalah penunjang.

2. Lokasi dan Waktu Penelitian

Lokasi penelitian ini berada di lingkungan MTs Muhammadiyah Kasihan Bantul pada bulan Februari-Maret 2014.

3. Sumber Data

Sumber data penelitian ini adalah kata-kata dan tindakan, selebihnya adalah tambahan seperti dokumen dan lainnya. Dengan demikian sumber data dalam penelitian ini adalah kata-kata dan tindakan sebagai sumber utama, sedangkan sumber data tertulis, foto dan catatan tertulis adalah sumber tambahan.

4. Prosedur Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini adalah wawancara, observasi, dan dokumentasi. Sebab bagi penelitian kualitatif fenomena dapat dimengerti maknanya secara baik apabila dilakukan interaksi dengan subyek melalui wawancara mendalam dan observasi pada latar, di mana fenomena tersebut berlangsung. Di samping itu, untuk melengkapi data diperlukan dokumentasi (tentang bahan-bahan yang ditulis atau tentang subyek).

a) Wawancara (*interview*)

Metode *interview* adalah cara menghimpun bahan-bahan keterangan yang dilaksanakan dengan melakukan tanya jawab lisan secara sepihak, berhadapan muka, dan dengan arah dan tujuan yang telah ditentukan (Anas, 2005: 76). Agar

interview ini terarah pada tujuan, maka dalam memperoleh data dipakai *interview* bebas terpimpin dalam arti pertanyaan yang diajukan sudah dipersiapkan dengan lengkap sebelumnya. Namun dalam penyampaiannya bebas dan tidak terikat oleh daftar pertanyaan yang disusun.

Metode ini berkedudukan sebagai salah satu metode dan sekaligus sebagai teknik pembantu pada saat dilaksanakan observasi. Metode ini digunakan untuk mendapatkan data mengenai seluk beluk MTs Muhammadiyah Kasihan Bantul, proses belajar mengajar di MTs Muhammadiyah Kasihan Bantul, permasalahan-permasalahan yang dihadapi guru maupun murid, serta upaya untuk menangani permasalahan-permasalahan tersebut.

b) Observasi

Metode ini merupakan metode pengumpulan data melalui pengamatan dan pencatatan secara sistematis mengenai fenomena-fenomena yang diselidiki (Anas, 2005: 76). Metode observasi ini digunakan untuk memperoleh data tentang letak geografis sekolah, struktur organisasi, keadaan sarana prasarana, serta proses pelaksanaan kegiatan belajar mengajar di MTs Muhammadiyah Kasihan Bantul.

c) Dokumentasi

Metode dokumentasi adalah mencari data mengenai hal-hal atau variable yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat agenda, dan sebagainya (Suharsimi, 2002: 135). Metode dokumentasi ini digunakan untuk mendapatkan dokumen-dokumen tentang keadaan guru, siswa, dan karyawan di MTs Muhammadiyah Kasihan Bantul, serta dokumen seputar kegiatan belajar mengajar. Data yang didapatkan melalui metode dokumentasi ini

bersifat dokumentatif yang bermanfaat untuk memberikan gambaran secara valid tentang permasalahan itu sendiri.

5. Analisis Data

Setelah semua data terkumpul, maka langkah berikutnya adalah pengolahan dan analisa data. Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan kedalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh dirinya sendiri atau orang lain.

Analisis data dalam kasus ini menggunakan analisis data kualitatif, maka dalam analisis data selama di lapangan peneliti menggunakan model *spradley*, yaitu tehnik analisa data yang di sesuaikan dengan tahapan dalam penelitian, yaitu:

- a. Pada tahap penjelajahan dengan tehnik pengumpulan data *grand tour question*, yakni pertama dengan memilih situasi sosial (*place, actor, activity*).
- b. Kemudian setelah memasuki lapangan, dimulai dengan menetapkan seseorang informan "*key informant*" yang merupakan informan yang berwibawa dan dipercaya mampu "membukakan pintu" kepada peneliti untuk memasuki obyek penelitian. Setelah itu peneliti melakukan wawancara kepada informan tersebut, dan mencatat hasil wawancara. Setelah itu perhatian peneliti pada obyek penelitian dan memulai

mengajukan pertanyaan deskriptif, dilanjutkan dengan analisis terhadap hasil wawancara.

- c. Pada tahap menentukan fokus (dilakukan dengan observasi terfokus) analisa data dilakukan dengan analisis.
- d. Tahap selection (dilakukan dengan observasi terseleksi).
- e. Hasil dari analisis, selanjutnya peneliti menuliskan laporan penelitian kualitatif.

6. Keabsahan Data

Keabsahan data merupakan konsep penting yang dipengaruhi dari konsep kesahihan (validitas) dan keandalan (realibilitas). Derajat kepercayaan keabsahan data (kreadibilitas) dapat diadakan pengecekan dengan teknik pengamatan yang tekun. Ketekunan pengamatan yang dimaksud adalah menemukan ciri-ciri dan unsur-unsur dalam situasi yang sangat relevan dengan persoalan atau isu yang sedang dicari.

7. Tahapan-tahapan Penelitian

Tahapan tahapan penelitian ini ada tiga dan ditambah dengan tahapan terakhir penelitian yaitu tahap penulisan laporan hasil penelitian. Tahapan penelitian tersebut adalah:

- a. Tahap pra lapangan yang meliputi menyusun rancangan penelitian, memilih lapangan penelitian, mengurus perizinan, menjajaki dan menilai keadaan lapangan, memilih dan memanfaatkan informan, menyiapkan perlengkapan dan menyangkut persoalan penelitian.

- b. Tahap pekerjaan lapangan yang meliputi memahami latar penelitian dan persiapan diri, memasuki lapangan, dan berperan serta sambil mengumpulkan data.
- c. Tahap analisis data, yang meliputi analisis selama dan setelah pengumpulan data.
- d. Tahap penulisan hasil laporan penelitian.